

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISIONS (STAD)* DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR AKUNTANSI SISWA KELAS X AKUNTANSI 3 DI SMKN 1 PAYAKUMBUH**

**Oleh: Desi Yarni dan Bustari Muchtar**

***ABSTRACT***

*This research was aimed at findings (1) The Effects of Learning Model Student Team achievement Divisions ( STAD ) students Accountancy learning results, (2) The Effects of Students Motivation about Accountancy Subject toward students' learning results, (3) The interaction between the Learning Model and Students' Motivation on Accountancy Lesson toward Accounting Learning result. The type of this research is a Quasi-experiment with the population was the students of class X Accountancy of SMK Negeri 1 Payakumbuh. The sampling technique used was purposive sampling, as the result class X Accountancy 3 as the experimental class and X Accountancy 2 as the control class. Data were collected by using two different instruments. The first one, a questionnaire of motivation. The other on objective test of accountancy lesson. The type of data consisted of primary data and secondary data, while the data analysis was descriptive and inductive by using two-ways of ANOVA. The results of the research are (1) The difference of learning model STAD had significantly lower(67) learning outcomes than them who are taught by learning model of konvensional are 84 (2) the students who have high motivation at Accountancy subject had significantly higher (73) learning outcomes than them who have low motivation ( 61 ) about this subject and (3) There is interaction between the learning model with the students' motivation on this subject toward the students' learning outcomes.*

*Keywords: Learning Model Student'Team Achievement Divisions (STAD), Students' Motivation, toward Accountancy subject, students learning result in the subject of Accountancy.*

**A. PENDAHULUAN**

Dalam dunia pendidikan formal, pentingnya pengukuran hasil belajar tidaklah dapat disangsikan lagi. Sebagaimana diketahui, proses pendidikan formal adalah suatu proses

yang kompleks yang memerlukan waktu, dana dan usaha serta kerjasama berbagai pihak. Berbagai aspek dan faktor terlibat dalam proses pendidikan secara keseluruhan. Tidak ada pendidikan yang secara sendirinya berhasil mencapai tujuan yang

digariskan tanpa interaksi dengan berbagai faktor pendukung yang ada dalam sistem pendidikan tersebut. Walaupun tujuan pendidikan sudah jelas, tanpa usaha pengukuran dan penilaian maka akan mustahil hasilnya dapat diketahui. Hasil pengukuran itulah yang dimaksudkan dengan hasil belajar.

Hasil belajar pada prinsipnya merupakan cerminan dari usaha belajar. Semakin baik usaha belajar semakin baik pula hasil belajar yang dicapai siswa, artinya hasil belajar siswa merupakan cerminan kemampuan siswa dalam mempelajari materi pelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Hamalik (2012:159) menyatakan bahwa hasil belajar siswa menunjukkan prestasi belajarnya, sedangkan prestasi belajar menunjukkan adanya perubahan pada tingkah laku siswa tersebut. Siswa yang belajar akan mengalami perubahan, baik perubahan terhadap pengetahuan, pemahaman, penalaran, keterampilan, nilai dan sikap.

Guru adalah salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Guru berperan sebagai pendidik dan pengajar di sekolah harus bisa mengelola faktor-faktor tersebut sehingga hasil belajar siswa menjadi tinggi. Secara pribadi hasil belajar siswa dikatakan tuntas jika melebihi atau sama dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) dan

secara klasikal diatas atau sama dengan kriteria ketuntasan klasikal (KKK). Namun kenyataannya hasil belajar akuntansi siswa belum memuaskan. Untuk melihat hasil belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi disajikan dalam Tabel 1

Tabel 1  
 Nilai Rata-Rata Ujian Akuntansi Kelas X  
 Akuntansi Semester 1 SMKN 1  
 Payakumbuh Tahun Pelajaran 2013/2014

Kelas	Nilai Rata	Tuntas		Tidak Tuntas		Total Siswa	KKK 75%
		76-100		0-75			
		Jum Lah	%	Jum lah	%		
X AK1	82	32	89	4	11	36	Tuntas
X AK2	72	21	58	15	42	36	Tidak Tuntas
X AK3	71	19	53	17	47	36	Tidak Tuntas
		72	67	36	33	108	

Sumber : Guru Akuntansi SMKN 1 Payakumbuh  
 TA 2013-2014

Berdasarkan table 1 dengan KKM sebesar 76 dapat dilihat bahwa dari 36 siswa kelas X AK 2 hanya 21 siswa (58%) tuntas dan 15 siswa (42%) tidak tuntas dan pada kelas X AK 3 jumlah siswa yang tuntas dan yang tidak tuntas yaitu 19 siswa (53%) dan 17 siswa (47%) tidak tuntas. Penetapan KKK sebesar 75% belum dapat diperoleh karena Secara klasikal kelas X Akuntansi hasil belajarnya baru mencapai 67%. artinya secara klasikal siswa tidak kompeten. Dengan kata lain berarti siswa belum tuntas

menguasai materi pembelajaran yang sudah diajarkan oleh guru.

Menurut Djamarah (2011:176) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, diantaranya : (a). faktor lingkungan yang terdiri dari : lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya, (b). faktor instrumental yang terdiri dari : kurikulum, program , sarana dan fasilitas serta guru. (c) faktor fisiologis, (d). faktor psikologis yang terdiri dari : minat, kecerdasan, bakat, motivasi dan kemampuan kognitif.

Siswa X Akuntansi SMKN 1 Payakumbuh pada ujian Kompetensi mata pelajaran akuntansi belum dapat menghasilkan hasil belajar yang tinggi atau pada umumnya secara klasikal belum tuntas. Menurut kepala sekolah ini disebabkan oleh intake siswa rendah, sarana yang kurang lengkap dan kemampuan orang tua menengah kebawah. Menurut guru akuntansi dalam belajar banyak siswa yang kurang fokus, mengerjakan pekerjaan lain dan keluar masuk saat guru menyampaikan materi, siswa kurang termotivasi untuk belajar, suasana kelas ribut dan siswa mengganggu teman. Menurut siswa pelajaran akuntansi sulit dimengerti, Jam pelajaran akuntansi pada umumnya jam 12 siang, sehingga sulit untuk fokus dalam belajar. Guru kurang variatif dan monoton menyampaikan materi, dalam belajar mereka merasa

cepat bosan karena tidak nyaman dan gelisah terjadi selama pembelajaran berlangsung sehingga menghambat dalam menangkap materi yang baru yang membutuhkan konsentrasi dan perhatian tinggi, dan catatan yang dimiliki tidak lengkap. Akibat keadaan ini banyak siswa tidak mampu dalam menjawab soal, karena mereka tidak mengerti dengan materi yang diajarkan guru hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang rendah.

Menurut pengamatan penulis masih banyak kecenderungan guru mengajar hanya menggunakan model pembelajaran yang sama untuk setiap materi pelajaran. Karena siswa kurang diberikan model pembelajaran yang bervariasi dan menarik mengakibatkan hasil belajar siswa rendah. Oleh sebab itu dalam proses pembelajaran di sekolah dibutuhkan kreativitas dan keaktifan seorang pengajar dalam membuat model pembelajaran semenarik mungkin sehingga motivasi belajar meningkat dan akhirnya hasil belajar siswa khususnya materi pelajaran akuntansi juga meningkat.

Jika dalam pembelajaran guru menggunakan model pembelajaran yang menarik maka siswa akan lebih tertarik untuk memperhatikan pelajaran akuntansi. Menurut Amri (2013:3) ketepatan pemilihan model pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa. Salah satu model pembelajaran yang

menarik adalah model pembelajaran kooperatif Student Team Achievement Divisions (STAD). Menurut Rusman (2013: 213) model STAD adalah "Variasi pembelajaran kooperatif yang paling banyak diteliti, model ini sangat mudah diadabatasi pada semua jenis mata pelajaran". Dalam metode ini siswa dibagi dalam kelompok beranggota empat orang yang beragam kemampuan, jenis kelamin, dan sukunya. Guru memberikan suatu pelajaran dan siswa dalam kelompok menjamin bahwa semua anggota kelompok bisa menguasai pelajaran. Akhirnya semua siswa menjalani kuis perseorangan tentang materi tersebut, dan pada saat itu mereka tidak boleh saling membantu satu sama lain. Nilai perolehan individu siswa dalam kelompok dijumlahkan untuk mendapatkan nilai kelompok. Kelompok yang mencapai kriteria tertentu akan mendapatkan sertifikat atau hadiah.

Dengan diterapkan model *STAD* diharapkan akan meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa. Hasil belajar yang diperoleh tergantung pada usaha/motivasi belajar siswa itu sendiri. Siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi akan memperoleh hasil belajar yang baik. Sedangkan siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah akan memperoleh hasil yang rendah pula.

Menurut Sardiman (2012: 73-74) motivasi adalah "Perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan". Hasil belajar akan menjadi optimal kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa". Selanjutnya oleh Sardiman (2012:83) diperjelas lagi bahwa hakikat motivasi memiliki ciri-ciri dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku pada umumnya dengan beberapa indikator meliputi: ( 1 ) Tekun menghadapi tugas; ( 2 ) Ulet menghadapi kesulitan; ( 3 ) Menunjukkan minat terhadap masalah belajar; (4) Lebih senang bekerja mandiri; (5) Tidak cepat bosan pada tugas;(6 )Dapat mempertahankan pendapat; (7) Tidak mudah melepaskan hal - hal yang diyakini;(8) Senang mencari atau memecahkan masalah.

Dengan demikian keberhasilan siswa dalam belajar sangat tergantung pada motivasi yang dimilikinya disamping motivasi yang berasal dari luar dirinya. Seorang siswa yang tidak mempunyai motivasi belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar dengan maksimal yang menyebabkan hasil belajar yang akan

diperolehnya tidak memuaskan. Sebaliknya, seorang siswa yang mempunyai motivasi belajar, akan melakukan aktivitas belajar dan memiliki hasil belajar yang lebih baik.

Motivasi belajar siswa dapat didorong dan dirangsang dengan menggunakan model pembelajaran yang menarik dan bervariasi. Dengan penggunaan model tersebut, siswa akan lebih tertarik untuk belajar sehingga akan lebih fokus untuk mengikuti pelajaran. Sesuai yang dikemukakan oleh Djamarah (2011:160) bahwa “ Bila guru dalam proses belajar mengajar tidak menggunakan variasi, maka akan membosankan siswa, perhatian siswa berkurang, mengantuk akibatnya tujuan pembelajaran tidak tercapai ”. Hal ini diperkuat oleh Uno (2012:151) yang menyatakan guna menumbuhkan minat belajar para siswa, maka guru dituntut lebih kreatif dalam mengajar. Guru yang mampu menghadirkan proses pembelajaran yang kreatif kemungkinan besar kejenuhan siswa tidak akan terjadi. Kreatif pembelajaran dapat dilakukan melalui variasi gaya guru dalam mengajar, variasi dalam penggunaan model dan variasi pola interaksi.

Jadi penggunaan model pembelajaran yang tepat, bervariasi dan relevan dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan sangat bermanfaat bagi siswa. Manfaat

yang didapat siswa adalah mudah dalam memahami materi pelajaran dan meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Pemilihan model STAD sebagai bagian model pembelajaran *kooperatif* ini karena teori yang melandasi pembelajaran *kooperatif* adalah teori *konstruktivisme*. Teori tersebut menyatakan bahwa siswa secara individual menemukan sendiri, mentransformasikan informasi yang kompleks, memeriksa informasi dengan aturan yang ada dan merevisinya bila perlu (Rusman, 2013: 201).

Materi Akuntansi Menyusun Laporan Keuangan juga memiliki karakteristik belajar secara individual dan sesuai dengan kemampuan masing - masing siswa. Siswa menemukan sendiri melalui bantuan guru misalnya melalui bahan ajar atau referensi lain bagaimana cara membuat jurnal penyesuaian, Membuat kertas kerja dengan tepat, teliti dan rapi. Dari belajar secara individual tersebut kemudian siswa diharapkan berbagi dalam kelompok belajarnya untuk saling bertukar pikiran, menyelesaikan masalah bersama agar semua anggota kelompok menguasai materi pelajaran tersebut. Artinya dari belajar secara individual menemukan sendiri, mentransformasi ilmu, mendiskusikan dalam kelompok maka siswa akan memperoleh pengalaman nyata dari kelompoknya masing - masing.

Berdasarkan fenomena diatas, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut dalam penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Student Team Achievement Divisions (STAD) dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas X Akuntansi 3 di SMK Negeri 1 Payakumbuh.”

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian *Quasy* eksperimen yaitu eksperimen yang memiliki perlakuan (*treatments*), pengukuran dampak (*outcome measures*), dan unit-unit eksperimen (*experimental units*) namun tidak menggunakan penempatan secara acak. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X Akuntansi SMKN 1 Payakumbuh tahun pelajaran 2013/2014 yang terdiri tiga kelas dengan jumlah siswa 108 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas X Akuntansi 3 sebagai kelas eksperimen yaitu kelas yang diberikan perlakuan berupa penggunaan model pembelajaran *STAD* dan X Akuntansi 2 sebagai kelas kontrol yaitu kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional atau ceramah bervariasi (Ekspositori) . Sampel penelitian ini berjumlah 72 orang siswa terdiri dari 36 orang siswa kelas eksperimen dan 36 orang siswa kelas kontrol.

Teknik pengumpulan datanya menggunakan dua tahap yaitu: (1) Tahap persiapan, yaitu penyusunan instrumen, uji coba instrumen dan verifikasi instrumen. Instrumen yang digunakan adalah instrumen angket untuk motivasi belajar dan tes untuk hasil belajar. Kegiatan penyusunan instrumen penelitian bertujuan untuk menyusun dan mengembangkan kisi-kisi dan butir-butir yang akan dijadikan isi dari instrumen penelitian, setelah kegiatan penyusunan dan pengembangan instrumen kemudian dilanjutkan dengan uji coba instrumen. Uji coba instrumen ini dilakukan terhadap 30 orang siswa diluar kelas penelitian. Tujuan uji coba ini adalah untuk menganalisis butir-butir yang ada di dalam instrumen dan sekaligus memverifikasi instrumen tersebut, terutama yang berkaitan dengan validitas dan realibilitasnya untuk angket ditambah daya beda dan tingkat kesukaran untuk tes hasil belajar. Usaha yang dilakukan dalam pengembangan instrumen ini agar memiliki validitas yang baik adalah: 1) tahap mengembangkan butir-butir instrumen sesuai dengan indikator yang berkaitan dengan motivasi belajar; 2) mengkonsultasikan dan mendiskusikan instrumen ini dengan dosen pembimbing dan teman-teman peneliti; 3) melakukan uji coba instrumen kepada siswa diluar kelas sampel, dan 4) melakukan analisis

data uji coba. Berdasarkan hasil analisis terhadap data uji coba terhadap 30 siswa, telah diperoleh validitas dan realibilitas butir item motivasi sebanyak 31 buah. Hasil ini diperoleh dengan menggunakan SPSS version 15 *for windows* dengan menggunakan perhitungan nilai *Corrected Item-Total Corelation* untuk validitas dan *Cronbach Coefficient Alpha* untuk mengukur realibilitas. Semua item yang tidak valid (dibawah 0,3640) dibuang selanjutnya item yang valid diukur realibilitasnya. Nilai *Cronbach Coefficient alpha* sebesar 0,932 termasuk kriteria sangat tinggi. Hal ini berarti angket untuk variabel motivasi belajar siswa adalah baik (reliabel), koefisien ini sudah dapat dipergunakan untuk analisis berikutnya karena nilainya cukup tinggi. Instrumen tes hasil belajar setelah dilakukan uji coba diukur validitas, realibilitas, daya beda dan tingkat kesukaran dengan jumlah soal 40 butir. Tahap pelaksanaan yaitu berupa penjarangan data melalui instrumen penelitian terhadap responden siswa yang menjadi sampel penelitian.

### **C. Temuan Penelitian dan Pembahasan**

Untuk menganalisis penelitian, maka data diolah dengan teknik analisis data yaitu analisis deskriptif dan analisis induktif. Deskriptif data

digunakan untuk melihat atau menggambarkan kecenderungan penyebaran data masing-masing variabel. Analisis induktif digunakan untuk uji prasyarat dan hipotesis.

Data mengenai motivasi belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi diambil di awal penelitian yang diperoleh melalui penyebaran angket motivasi belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi kepada siswa kelas X Ak 2 dan X Ak 3 yang menjadi sampel. Perbandingan distribusi frekuensi dari variabel motivasi belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi tingkat capaian respondennya (TCR) kelas eksperimen memperoleh rata - rata 82, sedangkan kelas kontrol tingkat capaian respondennya (TCR) rata - rata mencapai 84.

Menurut Arikunto (2012:281) berarti motivasi belajar termasuk kriteria baik sekali. Oleh sebab itu guru harus berusaha menciptakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan agar lebih bermakna bagi siswa sehingga motivasi belajar dapat mencapai 100. Pada pelaksanaan penelitian, penulis menetapkan Standar Kompetensi yang akan diajarkan pada kelas sampel. Standar Kompetensi yang penulis pilih adalah Menyusun Laporan Keuangan perusahaan dagang dengan materi Jurnal Penyesuaian dan Kertas Kerja. Pada kelas eksperimen digunakan model pembelajaran *STAD* sedangkan

pada kelas kontrol digunakan model pembelajaran konvensional. Hal ini bertujuan untuk melihat sejauh mana perbedaan hasil belajar siswa kedua kelas sampel. Pembelajaran dilaksanakan selama 3 (tiga) kali pertemuan untuk masing-masing kelas sampel.

Hasil belajar Akuntansi siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol pada penelitian ini diperoleh setelah melakukan proses pembelajaran kemudian dilakukan tes. Hasil belajar untuk melihat kemampuan siswa pada kedua kelas sampel tergambar pada Tabel 3. Dari data tabel 3, dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran STAD memperoleh hasil belajar yang lebih rendah jika dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional. Rata-rata nilai hasil belajar siswa yang diperoleh pada kelas eksperimen adalah sebesar 67 dan kelas kontrol adalah 84 dengan nilai tertinggi diterima siswa kelas eksperimen sebesar 87 dan nilai tertinggi diterima siswa kelas kontrol sebesar 90 dan nilai terendah di kelas eksperimen sebesar 45 dan 71 di kelas kontrol. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3**  
**Distribusi Frekuensi Perbandingan**  
**Perkembangan Hasil Belajar Kelas**  
**Eksperimen**

No	Interval	Kelas Ekperimen		Keterangan
		Fi	%	
1	88 -94	7	23	Tuntas
2	81-87	18	60	Tuntas
3	74-80	3	10	Tuntas
4	67-73	2	7	Tidak tuntas
Jumlah		30	100	
Rata-rata (Mean)		83,73		
Median		84,00		
Modus		84,00		
Standar Deviation		5,36		
Variansi		28,75		
Minimum		90		
Maksimum		71		

Sumber: Olahan data primer (hal 248-249)

Hasil penelitian menunjukkan banyak siswa yang tidak tuntas, hal ini disebabkan karena penggunaan model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran belum familiar dengan siswa dan waktu pelaksanaan model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran belum familiar dengan siswa dan waktu pelaksanaan model sebaiknya diperpanjang, sehingga siswa terbiasa dengan model tersebut. Hal ini bisa juga terjadi karena berkurangnya peran guru dalam model pembelajaran kooperatif STAD, artinya siswa bekerja dalam kelompok masing-masing, seakan-akan lepas dari peran guru, siswa yang pendiam belum bisa aktif. Dan masih ada siswa yang belum mampu menolong atau bekerjasama dengan temannya yang belum



menguasai materi. Sementara itu tidak semua materi relevan dengan model pelajaran yang digunakan.

Hal ini bisa juga terjadi karena berkurangnya peran guru dalam model pembelajaran kooperatif STAD, artinya siswa bekerja dalam kelompok masing - masing, seakan - akan lepas dari peran guru, siswa yang pendiam belum bisa aktif. Dan masih ada siswa yang belum mampu menolong atau bekerjasama dengan temannya yang belum menguasai materi. Sementara itu tidak semua materi relevan dengan model pelajaran yang digunakan.

Setelah dilakukan uji normalitas dan homogenitas dimana data yang diolah berdistribusi normal dan homogeny maka langkah selanjutnya penulis meneruskan pada analisis varians dua jalur. Dalam pengujian hipotesis pada analisis varians dua jalur, kriteria untuk menolak atau menerima  $H_0$  berdasarkan pada *Significance* (yang disingkat Sig.). Jika Nilai  $Sign. \leq \alpha$  maka  $H_0$  ditolak, jika  $Sign. > \alpha$  maka  $H_0$  diterima. Berikut data hasil perhitungan ANOVA dua arah: Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai R Squared sebesar 0,561 dapat diartikan bahwa variabel model pembelajaran dan motivasi belajar menjelaskan hasil belajar sebesar 56,10%.

Berdasarkan hasil pengujian dihasilkan: (1) Terlihat perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen

dan kelas kontrol, (2) Terlihat perbedaan hasil belajar antara siswa yang memiliki motivasi tinggi dan rendah, dan (3) Terdapat interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4**  
**Perhitungan Anova Dua Jalur Tes**  
**Betwen-Subjects**  
Dependent Variable: Hasil Belajar

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	5149.027(a)	3	1716.342	26.118	.000
Intercept	338424.357	1	338424.357	5149.973	.000
Model Pembelajaran	4214.336	1	4214.336	64.132	.000
MOTIVASI Belajar	710.424	1	710.424	10.811	.002
Model MOTIVASI *	371.336	1	371.336	5.651	.021
Error	3679.973	56	65.714		
Total	350844.000	60			
Corrected Total	8829.000	59			

a. R Squared = .583 (Adjusted R Squared = .561)

Memperhatikan dan mencermati paparan hasil penelitian pada bagian sebelumnya, dapat penulis kemukakan temuan dan pembahasan dari penelitian sebagai berikut:

- 1. Siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran STAD secara signifikan berbeda dengan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dapat diketahui bahwa hasil belajar akuntansi siswa yang diajar dengan model pembelajaran *STAD* secara signifikan berbeda dengan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional, dimana diperoleh nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $64,132 > 4,00$ ) dan nilai  $sig < 0,05$ . Dengan demikian hipotesis yang diajukan diterima artinya secara uji statistik terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *STAD* dengan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional. Hal ini dapat juga dilihat dari nilai rata-rata hasil belajar siswa yang diberi model pembelajaran *STAD* dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa yang diberi pembelajaran model pembelajaran konvensional yang jauh berbeda, yaitu 67,31 dan 83,76. Hal ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya Hasil belajar akuntansi siswa yang diajar dengan model pembelajaran *STAD* secara signifikan lebih rendah dari pada hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional.

Dari uji hipotesis ditemukan terdapat perbedaan hasil belajar antara model pembelajaran *STAD* dengan model pembelajaran konvensional. Perbedaan hasil belajar tersebut bersifat negatif yang mana artinya

model pembelajaran yang di eksperimenkan (*STAD*) lebih rendah dari pada model pembelajaran pembandingan (konvensional). Hal ini disebabkan oleh karena penggunaan model pembelajaran *STAD* yang digunakan siswa belum familiar dan waktu pelaksanaan sebaiknya diperpanjang, sehingga siswa terbiasa dengan model tersebut. Selain itu rendahnya nilai kelas eksperimen bisa terjadi karena kurangnya peran guru dalam model pembelajaran kooperatif *STAD*, pada hal seharusnya peran guru sebagai fasilitator harus jelas. Artinya siswa bekerja dalam kelompok masing - masing, seakan - akan lepas dari peran guru, siswa yang pendiam belum bisa aktif. Masih ada siswa yang belum mampu menolong atau bekerjasama dengan temannya yang belum menguasai materi. Sementara itu tidak semua materi relevan dengan model pelajaran yang digunakan (*STAD*). Selain itu model pembelajaran ini tidak semua siswa cocok dengan model pembelajaran *STAD*, hal ini terkait dengan kemampuan masing - masing siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudjana (2011:31) bahwa "Metode dan alat yang digunakan dalam pengajaran dipilih atas dasar tujuan dan bahan yang telah ditetapkan sebelumnya. Metode dan alat berfungsi sebagai jembatan atau media transformasi pelajaran terhadap tujuan

yang ingin dicapai. Metode dan alat pengajaran yang digunakan harus betul-betul efektif dan efisien”.

Dapat dijelaskan bahwa model pembelajaran *STAD* tidak efisien digunakan pada materi Jurnal Penyesuain dan kertas kerja (menyusun laporan keuangan). Sebagaimana diketahui materi tersebut merupakan materi pelajaran yang tingkat kemampuan berpikirnya pada level analisis. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Munthe (2014:57)“Berpikir pada level *analysis* (analisis) antara lain ditandai dengan kemampuan menguraikan sesuatu berdasarkan elemen-elemen, unsur-unsur, atau bagian-bagian dari satu bangunan tertentu, seperti kemampuan menguraikan keseluruhan unsur yang ada dalam struktur teks”. Sebaliknya model pembelajaran *STAD* lebih cocok digunakan untuk materi pelajaran pada level pengetahuan antara lain ditandai dengan kemampuan mengingat kembali fakta, istilah, dan aturan tertentu sebagai hasil belajar, dan pemahaman antara lain ditandai dengan kemampuan menjelaskan konsep, kaidah, dan prinsip tertentu dengan kemampuan bahasa mahasiswa.

Ini sejalan dengan pendapat Menurut Slavin dalam Rusman (2013: 213) metode *STAD* adalah” Variasi pembelajaran kooperatif yang paling banyak diteliti, metode ini sangat mudah diadabasi pada semua jenis

mata pelajaran”. Juga telah dibuktikan Swesty Wirasarti (2012) telah melakukan penelitian tentang Efektifitas Metode Kooperatif *STAD* Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Kompetensi Dasar Jurnal Umum siswa kelas XI IPS SMAN 11 Semarang. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *STAD* lebih dapat meningkatkan Prestasi belajar siswa dari hasil belajar siswa model konvensional.

Model pembelajaran konvensional merupakan model pembelajaran yang didalamnya terdapat kegiatan pembelajaran berupa ceramah, tanya jawab, latihan dan tugas. Ternyata model konvensional ini lebih efisien dilaksanakan pada pembelajaran akuntansi dengan materi Jurnal Penyesuain dan kertas kerja (menyusun laporan keuangan) dibandingkan model pembelajaran *STAD*. Menurut Pribadi (2011:19) “Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mampu membawa siswa mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi yang diharapkan. Sedangkan makna dari pembelajaran yang efisien adalah aktivitas pembelajaran yang berlangsung menggunakan waktu dan sumber daya yang relatif sedikit”.

## **2. Hasil belajar akuntansi siswa yang memiliki motivasi belajar**

**tinggi berbeda dengan hasil belajar akuntansi siswa yang memiliki motivasi belajar rendah**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dapat diketahui bahwa secara signifikan terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi berbeda dari hasil belajar siswa yang memiliki motivasi belajar rendah baik dikelas eksperimen maupun dikelas kontrol, dimana nilai  $F$  hitung  $> F$  tabel ( $10,811 > 4,00$ ) dan nilai Sig.  $0,002$  lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0,05$ . Hal ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya motivasi belajar berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar akuntansi. Dimana hasil belajar siswa kelompok motivasi belajar tinggi lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar akuntansi kelompok belajar rendah. Siswa dengan motivasi belajar tinggi pada kelas eksperimen memperoleh rata-rata hasil belajar 73 sedangkan siswa dengan motivasi belajar rendah hanya memperoleh rata-rata nilai 61. Disamping itu pada kelas kontrol siswa dengan motivasi belajar tinggi memperoleh rata-rata nilai 85 sedangkan siswa dengan motivasi belajar rendah memperoleh rata-rata nilai 83.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sardiman (2010:84) "Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Makin

tepat motivasi yang diberikan akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar para siswa". Siswa yang mempunyai motivasi yang kuat tinggi akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar akan optimal kalau ada motivasi yang tepat, dan guru hendaklah mendorong motivasi pada diri siswa.

Demikian sangat pentingnya peranan motivasi untuk menentukan keberhasilan siswa dalam belajar. Seorang guru harus mampu untuk menumbuhkan dan mengembangkan motivasi belajar siswa dengan menciptakan suasana pembelajaran yang menarik. Dengan bervariasinya guru memberikan model pelajaran maka kejenuhan dan kemalasan siswa dalam belajar dapat diatasi karena pembelajaran tidak lagi monoton. Dengan motivasi yang dimilikinya siswa akan dapat menentukan arah perbuatannya, apakah akan lalai dalam belajar kemudian gagal atau sebaliknya. Disamping itu motivasi yang dimiliki oleh siswa dapat menyaring atau menyeleksi perbuatan yang akan dilakukannya, sehingga mereka tidak mudah untuk terjerumus kepada hal-hal yang merugikan dirinya, dan dengan motivasi yang dimiliki oleh siswa akan mendorong perbuatannya untuk selalu mencapai tujuan yang diharapkannya, sesuai

yang dikemukakan oleh Djamarah (2011:157).

Mengingat demikian pentingnya peranan motivasi belajar bagi siswa sudah seharusnya seorang guru mampu untuk menumbuhkan dan mengembangkan motivasi belajar siswa dengan menciptakan suasana pembelajaran yang menarik bagi mereka dengan memvariasikan gaya mengajar, media pembelajaran yang digunakan, variasi pola interaksi seperti yang dikemukakan oleh Sutikno (2013:150). Dengan variasi-variasi yang dihadirkan oleh guru dalam pembelajaran maka kejenuhan siswa dapat diatasi karena pembelajaran tidak lagi monoton. Dalam rangka menumbuhkan dan membangkitkan motivasi belajar siswa guru dapat melakukan hal-hal sebagai berikut : (1). menjelaskan tujuan pembelajaran kepada siswa, (2). menyelipkan permainan saat belajar yang ada kaitannya dengan materi pembelajaran dan sesuai dengan tingkatan usia siswa, (3). memberikan hadiah untuk siswa yang berprestasi, (4). memberikan pujian kepada siswa yang berprestasi, (5). membangkitkan dorongan kepada siswa untuk belajar, (6).memberikan angka sebagai symbol prestasi siswa, (7). humor atau dengan cerita-cerita lucu, (8). membantu kesulitan belajar siswa baik secara individual maupun secara kelompok, (9). memberikan ulangan dan

sebaiknya hasil ulangan tersebut diumumkan kepada siswa lainnya, (10). menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi, (11). memvariasikan gaya mengajar kepada siswa, (12). menggunakan media yang baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran, (13). memberikan hukuman, hukuman yang diberikan bukanlah untuk menakut-nakuti siswa tetapi untuk merubah cara berfikirnya. Sesuai yang dikemukakan oleh Sutikno (2013:72).

### **3. Interaksi antara penggunaan model pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar akuntansi siswa kelas X Akuntansi 3 SMKN 1 Payakumbuh.**

Pada bagian ini dibahas interaksi penggunaan model pembelajaran dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar pada mata pelajaran akuntansi siswa kelas X AK 3 dan kelas X AK 2 SMKN1 Payakumbuh. Dari hasil olahan data diperoleh nilai  $F$  hitung  $< F$  tabel ( $5,651 < 4,00$ ) dan nilai Sig.  $0,021$  lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0,05$ . Hal ini mengakibatkan  $H_0$  ditolak,  $H_a$  diterima artinya terdapat interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar dalam mempengaruhi hasil belajar akuntansi siswa, maka kita perlu melakukan tindakan (analisis) lebih lanjut. Interaksi disebabkan oleh

Tingkat Capaian Responden (TCR) keseluruhan sikap siswa kelas eksperimen berada dalam kategori tinggi dan kelas kontrol juga dalam kategori tinggi karena siswa yang memiliki sikap positif akan sendirinya memiliki hasil belajar yang tinggi.

Teori yang mendukung adanya interaksi belajar ini menurut Nurdin (2005 :89) *Aptitude Treatment Interaction (ATI)* adalah, "Suatu konsep atau pendekatan yang memiliki sejumlah strategi pembelajaran efektif digunakan untuk individu tertentu sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa". Pengertian ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Snow dalam (Nurdin, 2005) "ATI the concept that some instructional strategies (treatment) are more or less effective for particular individuals depending upon their specific abilities. As a theoretical frame work, ATI suggest that optimal learning result when the intruction is exacly matched to the aptitude for the leaners".

Model pembelajara ATI sebuah pendekatan yang berusaha mencari dan menemukan perlakuan yang sesuai dengan perbedaan kemampuan peserta didik, yaitu perlakuan yang secara optimal efektif diterapkan oleh siswa yang berbeda tingkat kemampuannya. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar yang diperoleh siswa dipengaruhi oleh kondisi pembelajaran yang dikembangkan oleh guru di

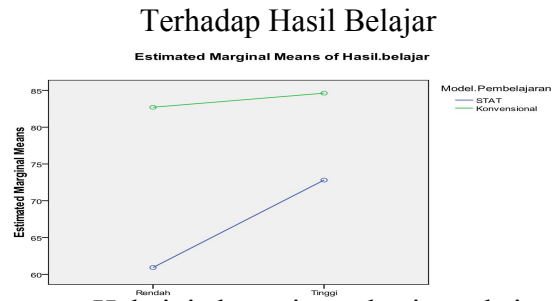
dalam kelas. Dengan demikian semakin cocok metode pembelajaran yang diterapkan guru dengan melihat perbedaan kemampuan siswa maka semakin optimal hasil belajar siswa. Teori belajar yang mendukung *Aptitude Treatment Interaction (ATI)* adalah:

1. Teori pembelajaran Behavioristik menjelaskan bahwa belajar adalah perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur secara kongret. Teori Behavioristik mementingkan faktor lingkungan, menekankan pada faktor bagian, menekankan pada tingkah laku yang nampak dengan mempergunakan metode. Bertolak dari teori tersebut, maka sesuai dengan teori ATI diantaranya melalui pengajaran individual, yang diwujudkan dalam belajar mandiri dengan menggunakan modul.
2. Teori Kognitif yang dikembangkan oleh Piaget mengasumsikan bahwa seluruh siswa tumbuh dan melewati urutan perkembangan yang sama, namun perkembangan itu berada pada kecepatan yang berbeda. Oleh karena itu guru harus mengatur aktivitas yang terdiri dari individu - individu kedalam bentuk kelompok kecil siswa. Teori belajar kognitif sesuai dengan Model ATI, karena siswa yang berkemampuan tinggi cenderung mengumpulkan informasi dan eksplorasi hal yang berhubungan dengan pembelajaran baik melalui

modul atau buku teks yang relevan, kemudian menyimpulkan dan menformulasikan penjelasan tentang materi.

Penjelasan yang dinyatakan teori *Aptitude Treatment Interaction (ATI)* dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Interaksi tersebut dapat dilihat dari Tabel 4.8 dan Gambar 1. Tabel dan Gambar tersebut menyatakan rata-rata nilai siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi di kelas eksperimen sebesar 73 sedangkan di kelas kontrol memperoleh rata-rata nilai 85. Sementara itu rata-rata nilai siswa yang memiliki motivasi belajar rendah di kelas eksperimen sebesar 61 sedangkan kelas di kontrol memperoleh rata-rata nilai 83. Hal tersebut berarti bahwa efek faktor model pembelajaran terhadap hasil belajar ada kalanya tergantung pada faktor motivasi. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 1

**Gambar 1**  
Grafik Interaksi Model Pembelajaran dan Motivasi Belajar



Hal ini berarti ada interaksi

**Tabel 4.8**  
Tabel Perbedaan hasil Belajar Kelas Sample

Model	N	Subset for alpha = 0.05		
		1	2	3
Tukey STAT Motivasi rendah	14	60.93		
B <sup>a,b</sup> STAT Motivasi tinggi	16		72.81	
Konvensional Motivasi rendah	14			82.71
Konvensional Motivasi tinggi	16			84.63
Scheff STAT Motivasi rendah	14	60.93		
f <sup>e<sup>a,b</sup></sup> STAT Motivasi tinggi	16		72.81	
Konvensional Motivasi rendah	14			82.71
Konvensional Motivasi tinggi	16			84.63
Sig.		1.000	1.000	.937

Sumber: Data Olahan 2014(Lampiran 27 halaman 254)

antara model pembelajaran dan motivasi belajar mempengaruhi hasil belajar, karena dapat dilihat dari grafik yang terbentuk dari model pembelajaran dan motivasi belajar dalam keadaan mendekati. Suatu

interaksi terjadi bila efek faktor yang satu berpengaruh pada faktor lain dalam mempengaruhi sesuatu.

Analisis Lanjutan karena adanya interaksi pada hipotesis tiga menggunakan uji *Scheffe*. Hal ini dilakukan yaitu untuk melihat perbedaan hasil belajar atau membandingkan masing - masing variabel terhadap hasil belajar. Setelah dibantu dengan program SPSS maka diperoleh hasil belajar seperti Tabel 4.8

Dari Tabel 4.8 dapat dilihat bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi baik yang diajarkan dengan menggunakan model STAD maupun yang diajarkan dengan menggunakan model konvensional. Hal tersebut berarti bahwa efek faktor model pembelajaran terhadap hasil belajar tergantung pada faktor motivasi. Artinya siswa yang bermotivasi tinggi akan mendapat hasil belajar tinggi dan siswa bermotivasi rendah akan mendapat hasil belajar rendah.

Dalam **(Post Hoc Test) Multiple Comparisons** dapat diinterpretasikan bahwa  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa yang diajar menggunakan model Pembelajaran STAD dan model Pembelajaran Konvensional. Kelas yang diberi perlakuan Model STAD perlu diperbaiki hasil belajarnya

melalui pelaksanaan model pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa. Ini sesuai dengan teori *Aptitude Treatment Interaction (ATI)* bahwa guru harus mengelompokkan siswa sesuai dengan kemampuannya. Siswa yang mempunyai kemampuan rendah sebaiknya dengan pembelajaran konvensional dan terstruktur dan siswa yang berkemampuan tinggi bisa belajar mandiri dalam kelompok dengan modul. Guru perlu dengan seksama lebih fokus untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelompok rendah agar hasil belajarnya meningkat. Disamping itu guru juga harus lebih fokus di kelas yang diberi perlakuan, khususnya siswa yang kelompok motivasi tinggi untuk berusaha lebih meningkatkan motivasi siswa melalui model pembelajaran STAD sehingga hasil belajar siswa lebih bagus. Artinya ada interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar,

Suatu interaksi terjadi bila efek faktor yang satu berpengaruh pada faktor lain dalam mempengaruhi sesuatu. Hasil analisis data dengan anova dua jalur dan uji *Scheffe* di atas terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan motivasi belajar. Hal ini berarti masing-masing faktor (model pembelajaran dan motivasi) saling ketergantungan dan mempengaruhi, yang menunjukkan



kedua variabel tersebut (model pembelajaran dan motivasi belajar) mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar. Ada kalanya motivasi belajar siswa lebih mempengaruhi hasil belajar namun di sisi lain adakalanya metode pembelajaran yang mempengaruhi hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa model pembelajaran mempengaruhi hasil belajar siswa. Motivasi belajar juga mempengaruhi hasil belajar siswa. Artinya model pembelajaran dan motivasi belajar saling berinteraksi.

#### **D. KESIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian yang dilakukan dalam meningkatkan hasil belajar akuntansi dengan menggunakan model pembelajaran *STAD* sebagai berikut :

- a. Siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *STAD* terbukti rata-rata hasil belajar akuntansinya berbeda dengan siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional. Perbedaan hasil belajar bersifat negatif artinya hasil belajar siswa diajar dengan model pembelajaran *STAD* lebih rendah dari siswa diajar dengan model pembelajaran konvensional.
- b. Siswa yang memiliki motivasi tinggi rata-rata hasil belajar akuntansinya

berbeda dengan siswa yang memiliki motivasi rendah, dimana siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi rata-rata hasil belajarnya lebih tinggi dari pada siswa yang memiliki motivasi rendah. Artinya motivasi memberikan pengaruh yang sangat penting terhadap hasil belajar.

- c. Terjadi interaksi antara model pembelajaran dengan motivasi belajar dalam mempengaruhi hasil belajar akuntansi siswa. Berarti masing-masing variabel (model pembelajaran dan motivasi belajar) saling berhubungan dalam mempengaruhi hasil belajar siswa, bahwa efek faktor model pembelajaran terhadap hasil belajar berhubungan dengan faktor motivasi

Berdasarkan hasil penelitian yang temukan di kelas eksperimen dan kelas kontrol, maka untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi disarankan kepada

- a. Guru yang mengampu mata pelajaran akuntansi agar
  - 1) Menerapkan model pembelajaran *STAD* sampai siswa familiar dengan model tersebut atau waktu pelaksanaan model *STAD* lebih panjang setelah itu baru dilakukan penilaian/tes hasil belajar.
  - 2) Menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi yang diberikan, Memperhatikan tingkat

- kemampuan masing-masing siswa, memperhatikan level tingkat berpikir materi pelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar Akuntansi.
- 3) Diharapkan melakukan usaha-usaha untuk meningkatkan motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran akuntansi terutama tentang hal menunjukkan indikator minat terhadap masalah belajar, dapat mempertahankan pendapat, senang mencari dan memecahkan soal.
- b. Bagi peneliti lain yang ingin meneliti tentang penggunaan model pembelajaran *STAD* harus memperhatikan waktu yang tersedia, pelaksanaan model *STAD* di kelas eksperimen sebaiknya dilakukan lebih banyak lagi atau lebih dari 3 kali pelaksanaan, sehingga siswa familiar dengan model yang kita kenalkan, sehingga proses PBM aktif dan hasil belajar siswa akan lebih bagus dari kelas kontrol. Diharapkan calon peneliti memperhatikan model pembelajaran yang digunakan cocok dengan materi yang diberikan kepada siswa, sehingga penggunaan model pembelajaran *STAD* dapat menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien.
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pemndidikan*. Jakarta: Bina Aksara
- Aunurrahman. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Afabeta
- Djamarah, Syaiful Bahri 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Deby Kusumawardani (2012) *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI IPS SMAN 1 Bangko Kabupaten Rokan Hilir*. Tesis Tidak Diterbitkan. Padang : Universitas Negeri Padang
- Dimiyati, Mahmud. 2006. *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Elida, Prayitno. 2009. *Motivasi Belajar*. Jakarta: P2IPTK
- Hamalik, Oumar. 2012. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Idris. 2012. *Aplikasi Model Analisis Data Kuantitatif Dengan Program SPSS*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
- Irianto, Agus. 2010. *Statistik Konsep Dasar, Aplikasi dan Pengembangannya*. Jakarta : Kencana.

## E. DAFTAR PUSTAKA

Munthe, Bermawy, 2014, *Desain Pembelajaran*. Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani.

- Mulyasa. 2009. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Nurhadi, 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Elang Press
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007. *Tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah*. BSNP : 2007.
- Pribadi, Benny A. 2011. *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Program Pascasarjana UNP. 2011. *Buku Panduan Penulisan Tesis dan Disertasi*. Padang: Departemen Pendidikan Nasional
- Riduwan. 2013. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung : Alfabeta
- Rusman, 2013. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Grafindo Jakarta
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sadiman, Arif S, dkk. 2012. *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan, dan pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sardiman, AM. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sutikno, Sobry. 2013. *Belajar Dan Pembelajaran*. Lombok : Holistica.
- Sudijono, Anas . 2009. *Pengantar evaluasi pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press
- Sudjana, Nana. 2008. *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2006. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Rosdakarya.
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Suryabrata, Sumadi. 2004. *Metode Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Sejahtera
- Suryosubroto, B. 2002. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Swesty Wirasarti (2012). *Penelitian tentang Efektifitas Metode Kooperatif STAD Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Kompetensi Dasar Jurnal Umum siswa kelas XI IPS SMAN 11 Semarang*.

Trianto. 2009. *Model Pembelajaran terpadu dalam teori dan Praktek*. Surabaya

Slamento.(2010). *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Raja Gravindo Persada.

———. (2012) *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Raja Gravindo Persada.

Uno, Hamzah B. 2012. *Teori Motivasi & Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara

Uno, Hamzah B. dan Nurdin Mohamad. 2012. *Belajar dengan Pendekatan Pembelajaran Aktif Inovatif Lingkungan Kreatif Efektif Menarik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Widiawati Ika, dkk. 2013. *Penerapan Model Pembelajaran ATI dengan Metode Penemuan Terbimbing Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar*